

## **Mazhab Tafsir Syiah, Kelahiran dan Perkembangan, Sumber, Metode dan Karakteristik Tafsir, Tokoh-Tokoh Tafsir Syi'ah dan Karyanya**

**Muhammad Ramdani<sup>1</sup>, Muhammad Jiddan Alamsyah<sup>2</sup>, Agung<sup>3</sup>, Akhmad Dasuki<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia <sup>1,2,3,4</sup>

Corresponding Author: [xyeram8@gmail.com](mailto:xyeram8@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [ziddanalamsyah@gmail.com](mailto:ziddanalamsyah@gmail.com) <sup>2</sup>,  
[prasetyorama009@gmail.com](mailto:prasetyorama009@gmail.com) <sup>3</sup>, [akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id) <sup>4</sup>

### **Info Artikel**

**Submitted:** 21 Februari 2026

**Revised :** 26 Februari 2026

**Accepted:** 31 Maret 2026

**Published:** 27 April 2026

**Keywords:** Shi'a Exegesis, Ahlul Bait, Imamate, Exegetical School, Al-Mizan

**Kata Kunci:** Tafsir Syiah, Ahlul Bait, Imamah, Mazhab Tafsir, Al-Mizan

### **Abstract**

*This article examines the Shi'a school of Qur'anic exegesis by focusing on its emergence and development, interpretive sources, methods and characteristics, as well as its major figures and works. This study is important because research on the Shi'a exegetical tradition in Indonesia remains relatively limited, even though this tradition occupies a significant place in Islamic intellectual history and continues to develop in the modern period. The research employs a qualitative approach through library research by analyzing classical exegetical works, scholarly writings, and relevant academic articles. The findings show that Shi'a exegesis emerged from the recognition of the authority of Ahlul Bait and the doctrine of imamate, then developed from a narration-centered and apologetic tendency into a more rational, linguistic, philosophical, and dialogical form of interpretation. Its sources include the Qur'an, traditions of the Prophet and the Imams of Ahlul Bait, internal Shi'a hadith, reason, and esoteric interpretation. Figures such as al-'Ayyashi, al-Qummi, al-Tusi, al-Tabarsi, and Muhammad Husayn Tabataba'i reflect this development. The study concludes that Shi'a exegesis is a dynamic and multilayered intellectual tradition that continues to adapt within academic discourse and inter-sectarian dialogue.*

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji mazhab tafsir Syiah dengan menyoroti kelahiran dan perkembangannya, sumber-sumber penafsiran, metode serta karakteristiknya, dan tokoh-tokoh utama beserta karya-karyanya. Kajian ini penting karena penelitian tentang tradisi tafsir Syiah di Indonesia masih relatif terbatas, padahal tradisi ini memiliki posisi penting dalam sejarah intelektual Islam dan terus berkembang hingga masa modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan melalui penelaahan terhadap kitab tafsir, karya ulama, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Syiah lahir dari pengakuan terhadap otoritas Ahlul Bait dan doktrin imamah, lalu berkembang dari corak riwayat yang cenderung apologetik menuju bentuk penafsiran yang lebih rasional, linguistik, filosofis, dan dialogis. Sumber tafsir Syiah mencakup Al-Qur'an, riwayat Nabi dan imam Ahlul Bait, hadis internal Syiah, akal, serta ta'wil. Tokoh-tokoh seperti al-'Ayyasyi, al-Qummi, al-Tusi, al-Tabarsi, dan Muhammad Husayn Tabataba'i menunjukkan dinamika tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir Syiah merupakan tradisi intelektual yang dinamis, berlapis, dan terus beradaptasi dalam ruang akademik serta dialog antar mazhab.



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

**Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara**

## **Pendahuluan**

Dalam jejak sejarah panjang peradaban pemikiran Islam, tidak ada diskusi yang lebih bervariasi dan sarat konflik dibandingkan dengan isu penafsiran Al-Qur'an di kalangan Muslim yang tersebar dalam berbagai tradisi teologis. Di antara tradisi-tradisi tersebut, mazhab tafsir Syiah memiliki posisi yang sekaligus tua dan modern tua karena asal-usulnya dapat ditelusuri hingga ke masa awal Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. , dan modern karena terus berkembang, beradaptasi, serta menciptakan perdebatan mendalam di kalangan ilmuwan hingga saat ini. Memahami mazhab tafsir Syiah berarti mengerti sebuah sistem pemikiran yang tidak hanya berhubungan dengan cara membaca teks suci, tetapi juga dengan cara mempersepsikan sejarah, otoritas agama, dan konstruksi identitas komunitas. Oleh karena itu, kajian mendetail tentang asal usul, perkembangan, sumber, metode, ciri-ciri, serta tokoh-tokoh dalam tafsir Syiah menjadi suatu agenda ilmiah yang sangat penting dan mendesak, khususnya di Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia tetapi masih minim penelitian akademis yang mendalam terkait tradisi tafsir ini.

Pertanyaan mengenai saat tepatnya Syiah sebagai mazhab yang khas muncul telah menjadi salah satu diskusi akademis yang paling produktif dalam kajian sejarah Islam. Beberapa peneliti berpendapat bahwa Syiah telah ada sebelum peristiwa Karbala, namun keadaan tersebut tidak memenuhi kriteria pembentukan mazhab yang jelas dalam segi karakteristiknya, sehingga mazhab tersebut baru terbentuk sepenuhnya setelah tragedi itu terjadi. (Dewi, 2016) Sebagian lainnya berpendapat bahwa keberadaan Syiah sebelum Karbala hanyalah merupakan sejenis gejala atau kecenderungan spiritual. Namun, pandangan yang paling luas diterima di kalangan ilmuwan modern menegaskan bahwa benih Syiah sebenarnya telah ditanam sejak masa Nabi melalui berbagai hadis yang secara jelas menyebutkan kedudukan Ali bin Abi Thalib. Perdebatan tentang titik kelahiran ini tidak hanya berkaitan dengan urutan waktu, tetapi juga menyentuh permasalahan inti tentang legitimasi dan otoritas dalam Islam — sebuah isu yang kemudian menjadi dasar bagi seluruh tradisi tafsir yang berkembang dalam lingkungan Syiah. Dengan demikian, mengetahui kapan Syiah mulai ada adalah kunci untuk memahami mengapa tradisi tafsirnya berkembang dengan karakter yang sangat khas.

Dari asal historis tersebut, muncul sebuah tradisi penafsiran yang memiliki epistemologi tersendiri. Dalam tradisi tafsir Sunni, otoritas penafsiran berlandaskan pada konsensus para ulama (ijma') dan kumpulan riwayat dari sahabat-sahabat yang dianggap adil, sementara tradisi Syiah

membangun otoritasnya di atas fondasi yang sama sekali berbeda. Perbedaan utama antara mazhab Sunni dan Syiah dalam konteks tafsir lebih terletak pada cara penyusunan, interpretasi teologis, serta pendekatan dalam memahami isi Al-Qur'an, bukan pada substansi wahyu itu sendiri. Perbedaan metodologis inilah yang menciptakan karakter-karakter khas dalam tafsir Syiah, mulai dari pengutamaan riwayat Ahlul Bait sebagai sumber yang otoritatif, penerapan dimensi esoterik (ta'wil) secara sistematis, hingga penafsiran ayat-ayat tertentu terutama yang berhubungan dengan imamah dan kepemimpinan melalui pandangan teologis yang unik. Karakteristik-karakter ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan lahir dari interaksi panjang antara keyakinan teologis Syiah tentang kemaksuman imam dan kebutuhan untuk menafsirkan teks suci secara konsisten dengan keyakinan tersebut.

Perkembangan tradisi tafsir dalam konteks Syiah bukanlah suatu proses yang berjalan tanpa hambatan, melainkan sebuah perjalanan yang mengalami perubahan dan perkembangan intelektual yang signifikan. Dalam kajian akademik, tradisi tafsir Syiah umumnya dibagi menjadi dua kelompok besar: mazhab Thusi yang cenderung moderat dan inklusif, serta mazhab non-Thusi yang terbagi menjadi berbagai jenis dengan karakteristik yang beragam. (Hopipah et al., 2023) Sunan Kalijaga Pemisahan ini mencerminkan adanya ketegangan internal dalam penafsiran Syiah, antara aliran yang lebih tertutup dan apologetik di satu sisi, serta aliran yang lebih terbuka dan dialogis di sisi lainnya. Seiring waktu, dengan munculnya Tafsir Al-Qummi, perspektif tafsir Syiah beragam dan memperluas, mulai dari yang seluruhnya berbasis riwayat hingga yang mengandung unsur mistik. Sunan Kalijaga Keberagaman ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi tafsir Syiah berakar pada satu akidah yang sama, ia memiliki keluwesan intelektual yang cukup untuk menerima berbagai pendekatan epistemologis sebuah kenyataan yang sering terabaikan dalam kajian populer yang cenderung melihat Syiah sebagai satu pola pikir yang tunggal. (Ihsan, 2023)

Saat memasuki era modern, tradisi tafsir Syiah mengalami perubahan penting, terutama dalam menghadapi tantangan pemikiran masa kini. Pada fase ini, nama Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i muncul sebagai sosok yang secara mendasar merombak cara pandang tafsir Syiah dari orientasi yang bersifat apologetik-sektarian menjadi pendekatan yang lebih rasional dan filosofis. Tafsir Syiah memiliki ciri khas yang membuatnya berbeda dari tradisi tafsir lainnya, di mana salah satu ciri utama adalah penekanan pada otoritas Ahlul Bait sebagai sumber utama dalam memahami teks Al-Qur'an. Stainidaeladabi Namun, Thabathaba'i menghadirkan prinsip ini dalam kerangka metodologi yang jauh lebih kompleks, dengan memprioritaskan penafsiran Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an itu sendiri (Al-Qur'an bi Al-Qur'an) sebagai metode utama, lalu memadukannya dengan

analisis filosofis dan rasional yang mendalam. Karya besarnya, Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, yang terdiri dari dua puluh jilid, menunjukkan bahwa tradisi tafsir Syiah bisa berkembang tanpa mengabaikan prinsip-prinsip teologis yang mendasar. Penelitian akademik menunjukkan bahwa Tafsir Al-Mizan menekankan pentingnya Ahlul Bait sebagai otoritas dalam penafsiran, menggabungkan pendekatan rasional-filosofis, dan menerapkan metode esoteris untuk menyelidiki makna tersembunyi dalam Al-Qur'an, sehingga menjadi kontribusi yang signifikan bagi pemahaman kitab suci dari sudut pandang Syiah. Kampusakademik.(Nuraini & Muhajirin, 2025)

Menyusuri tradisi penafsiran Syiah secara mendalam dalam lingkup akademis tidak terlepas dari upaya untuk memahami bagaimana para tokoh besar membangun jembatan antara warisan klasik dan tantangan zaman modern. Dari Ali bin Ibrahim Al-Qummi yang memiliki tafsir riwayat yang solid pada abad ketiga hijriah, kemudian Muhammad bin Hasan Al-Thusi yang memperkenalkan pendekatan komparatif yang inovatif, hingga Mulla Muhsin Al-Fayd Al-Kashani dengan Tafsir Al-Shafi yang sistematis, tradisi ini mencerminkan sebuah kesinambungan pemikiran intelektual yang kaya. Metodologi tafsir yang berkembang di kalangan Syiah, terutama dalam hal penafsiran batin dan otoritas imam maksum, telah menjadi fokus perhatian serius dalam kajian hermeneutika dalam diskursus studi Islam kontemporer. Indojournal Kajian mengenai garis keturunan ini bukan hanya penting untuk pengertian sejarah intelektual Islam, tetapi juga untuk mendorong dialog lintas-mazhab yang lebih matang dan bermanfaat, khususnya di Indonesia di mana isu relasi Sunni-Syiah terus menjadi topik yang relevan dalam sosial-keagamaan.(Sidik, 2022).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yakni sebuah model penelitian yang menempatkan sumber-sumber tekstual baik berupa kitab tafsir klasik, karya ulama, maupun artikel ilmiah dalam jurnal nasional dan internasional sebagai bahan utama analisis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada sifat objek kajian yang bersumber dari tradisi intelektual Islam yang tersimpan dalam khazanah literatur tertulis, sehingga eksplorasi mendalam terhadap teks-teks tersebut merupakan cara yang paling tepat dan memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kelahiran dan Perkembangan Tafsir Syiah**

Kelahiran dan perkembangan mazahib tafsir Syiah tidak dapat dipahami hanya sebagai

episode teknis dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an. Ia lahir dari pergulatan otoritas, ingatan kolektif, dan kebutuhan suatu komunitas untuk menegaskan sumber legitimasi keagamaan mereka. Karena itu, sejak awal, tafsir Syiah bukan sekadar kegiatan menjelaskan makna ayat, melainkan juga usaha merumuskan siapa yang paling berhak berbicara atas nama wahyu. Dalam kerangka inilah mazhab tafsir Syiah bertumbuh: mula-mula sangat dekat dengan riwayat Ahl al-Bayt dan doktrin imamah, lalu perlahan bergerak menuju corak yang lebih argumentatif, linguistik, filosofis, bahkan relatif terbuka terhadap perangkat rasional dan dialog dengan tradisi non-Syiah. Misbah Nur Ihsan menegaskan bahwa perjalanan itu menunjukkan pergeseran yang nyata dari kecenderungan sektarian-apologetik menuju bentuk penafsiran yang lebih moderat dan kompleks, meskipun prosesnya tidak berlangsung lurus dan seragam (Ihsan, 2023).

Dengan demikian, “kelahiran” mazhab tafsir Syiah lebih tepat dipahami sebagai kelahiran sebuah horizon epistemologis. Pada horizon ini, Al-Qur'an dibaca melalui premis bahwa Ahl al-Bayt memiliki otoritas istimewa dalam menjelaskan makna wahyu. Premis tersebut membuat penafsiran Syiah sejak dini bertumpu pada riwayat para imam, bukan hanya sebagai sumber tambahan, tetapi sebagai sumbu hermeneutik yang menentukan. Dalam artikel tentang perbandingan makna Ahl al-Bayt antara tafsir Syiah dan Sunni, Musolli menunjukkan bahwa perbedaan tafsir sering kali berakar pada ideologi penafsir, sehingga ayat yang sama dapat menghasilkan struktur makna yang berlainan karena diletakkan dalam kerangka otoritas yang berbeda (Musolli, 2017). Dari sini terlihat bahwa mazhab tafsir Syiah lahir bukan dari kekosongan intelektual, melainkan dari keyakinan dasar bahwa pengetahuan keagamaan yang sah harus terhubung secara normatif dengan garis imamah.

Pada fase paling awal, tradisi tafsir Syiah berkembang dalam bentuk yang belum sepenuhnya terkodifikasi. Pengetahuan tafsir beredar melalui pengajaran lisan, riwayat, dan transmisi internal komunitas. Misbah Nur Ihsan menjelaskan bahwa pada tahap sebelum kodifikasi, pembelajaran tafsir masih bersumber langsung dari pengajaran para imam dan lingkaran otoritatif mereka; bukti tertulis yang utuh dari fase ini sangat terbatas, sehingga yang tampak terutama adalah fondasi ideologisnya, bukan bentuk karya tafsir yang sudah matang. Keterbatasan kodifikasi itu penting dicatat, sebab ia menunjukkan bahwa kelahiran mazhab tafsir Syiah pada mulanya lebih berupa pembentukan otoritas penafsiran daripada pembentukan kitab tafsir dalam pengertian formal. Dengan kata lain, sebelum ada “mazhab” dalam bentuk literatur besar, lebih dahulu ada “mazhab” dalam bentuk komunitas penafsir dan rantai legitimasi.

Setelah itu, fase kodifikasi memberi wujud yang lebih tegas kepada tradisi tersebut. Riwayat-riwayat Ahl al-Bayt mulai dihimpun, disusun, dan dijadikan kerangka penjelas ayat. Pada tahap ini,

corak tafsir Syiah cenderung sangat riwayat-sentris dan apologetik, karena penafsiran dipakai sekaligus untuk mempertahankan identitas komunitas di tengah dominasi wacana Sunni. Misbah Nur Ihsan menyebut bahwa kitab-kitab tafsir Syiah generasi awal yang muncul setelah proses tadwin memperlihatkan watak defensif dan tendensius secara teologis; ini berkaitan dengan kebutuhan membangun hegemoni oposisional dan melegitimasi mazhab mereka sendiri (Ihsan, 2023). Di sinilah kelahiran mazhab tafsir Syiah dalam arti tekstual sesungguhnya bermula: penafsiran bukan lagi sekadar pengajaran lisan, tetapi telah menjadi instrumen peneguhan doktrin.

Watak ideologis fase awal itu tampak jelas dalam karya-karya yang sering dibicarakan dalam studi tafsir Syiah klasik, terutama yang terkait dengan kecenderungan penakwilan demi menopang doktrin imamah. Ahmad Zainal Abidin, ketika menelaah Tafsir al-Qummi, menunjukkan bahwa bias ideologi Syiah dalam penafsiran tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial-politik pengarangnya. Tafsir menjadi arena kontestasi makna antar-kelompok Muslim, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an dibaca bukan hanya sebagai petunjuk umum, tetapi juga sebagai pembenaran terhadap posisi keagamaan dan politik tertentu (Abidin, 2018). Temuan ini penting, sebab ia membantu menjelaskan bahwa kelahiran mazhab tafsir Syiah bukan sekadar perbedaan metode, melainkan juga perbedaan kepentingan historis. Ketika otoritas diperebutkan, tafsir cenderung berubah menjadi medium legitimasi.

Pada titik ini, istilah mazahib tafsir Syiah menjadi relevan dalam arti yang lebih kaya. Ia tidak hanya menunjuk "tafsir Syiah" sebagai satu blok tunggal, tetapi merujuk pada perbedaan penekanan internal dalam tubuh tradisi itu sendiri. Ada fase tafsir riwayat yang sangat kuat, ada fase penakwilan batini yang menonjol, ada pula fase rasional-linguistik yang mulai membuka dialog dengan disiplin lain. Muhammad Abdul Malik Al-Furqon dan Muhammad Taqiyuddin memperlihatkan bahwa metode tafsir batini Syiah identik dengan pengalihan makna dari zahir ke batin dan sering diarahkan untuk menguatkan salah satu pilar utama ajaran Syiah, yakni imamah (Al-Furqon & Taqiyuddin, 2020). Keterangan ini menunjukkan bahwa salah satu mazhab paling berpengaruh dalam tradisi tafsir Syiah adalah mazhab batini, yaitu corak yang memandang bahwa makna terdalam ayat berada di balik bunyi lahiriah teks. Corak ini memberi ruang besar bagi takwil, namun sekaligus membuat tafsir Syiah sering dipandang kontroversial oleh lawan-lawannya.

Akan tetapi, sejarah tafsir Syiah tidak berhenti pada fase riwayat dan batini. Salah satu titik balik terpenting terjadi ketika tradisi ini memasuki periode yang diwakili oleh al-Tusi dan kemudian al-Tabrisi. Menurut Misbah Nur Ihsan, al-Tusi memainkan peran penting dalam menggeser tafsir Syiah dari dominasi riwayat yang kaku menuju penalaran yang lebih kritis dan komprehensif. Ia dan murid-murid intelektualnya menggabungkan riwayat dengan analisis kebahasaan, argumentasi, dan

kesadaran ilmiah, sehingga lahir model tafsir yang tidak lagi berhenti pada penukilan, melainkan juga pada pengolahan makna. Di sinilah perkembangan mazhab tafsir Syiah memperlihatkan kematangan metodologis. Otoritas imam tetap dipertahankan, tetapi cara menjelaskan ayat menjadi lebih luas dan lebih sistematis. Peralihan ini sangat menentukan karena membuka jalan bagi tafsir Syiah untuk hadir sebagai tradisi intelektual, bukan semata tradisi identitas.

Dari sudut sejarah intelektual, fase al-Tusi dapat dibaca sebagai momen ketika tafsir Syiah mulai menegosiasikan dua tuntutan sekaligus: kesetiaan kepada identitas mazhab dan kebutuhan untuk memenuhi standar argumentasi ilmiah. Itulah sebabnya perkembangan berikutnya tidak lagi sepenuhnya linear. Dalam masa-masa tertentu, terutama ketika semangat Akhbaryah menguat, tafsir Syiah kembali menegaskan corak riwayat dan curiga terhadap penalaran bebas. Namun pada masa lain, terutama ketika ruang intelektual lebih terbuka, corak rasional kembali menguat. Misbah Nur Ihsan menandai dinamika ini melalui pola umum yang bergerak dari tafsir berbasis ma'tsur yang cenderung keras, ke penafsiran kritis, lalu ke tafsir bi al-ra'yi yang lebih moderat, kemudian sesekali kembali ke riwayat, sebelum akhirnya memasuki fase modern (Ihsan, 2023). Uraian ini memperlihatkan bahwa perkembangan mazhab tafsir Syiah berlangsung secara dialektis, bukan evolutif secara sederhana.

Bila fase klasik menunjukkan pertarungan antara riwayat, batini, dan rasionalitas terbatas, maka fase modern-kontemporer memperlihatkan lahirnya sintesis baru. Dalam konteks ini, Tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain al-Tabataba'i menempati posisi sentral. Amrillah Achmad mencatat bahwa al-Mizan bermula dari kuliah dan ceramah di Qum, jilid pokoknya selesai pada 1375 H/1957 M, dan keseluruhan karya itu berkembang menjadi 20 jilid; ia juga menegaskan bahwa tafsir tersebut diterima tidak hanya di kalangan Syiah, tetapi juga dibaca oleh sebagian kalangan Sunni karena kekuatan argumen dan penekanannya pada tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an (Achmad, 2021). Data ini penting bukan hanya sebagai informasi bibliografis, melainkan sebagai indikator transformasi. Sebuah tafsir Syiah yang sebelumnya mungkin dibayangkan eksklusif ternyata menjadi rujukan lintas mazhab. Itu berarti perkembangan mazhab tafsir Syiah telah mencapai tahap ketika daya akademiknya mampu melampaui batas komunitas asalnya.

Anshori menempatkan al-Mizan sebagai karya kunci untuk memahami Syiah modern karena di dalamnya terlihat dengan jelas cara kerja mazhab tafsir Syiah yang sudah matang: tetap mempertahankan fondasi ideologis Syiah, tetapi dibingkai dalam struktur argumentasi yang filosofis, sosial, dan tekstual (Anshori, 2022). Temuan ini sejalan dengan pembacaan lain yang melihat al-Mizan sebagai simbol pergeseran dari tafsir yang sepenuhnya defensif menuju tafsir yang lebih

dialogis. Dengan demikian, perkembangan mazhab tafsir Syiah pada era modern bukan berarti hilangnya identitas sektarian, melainkan pengolahan identitas itu ke dalam bentuk yang lebih ilmiah dan lebih dapat dipertanggungjawabkan di ruang akademik.

Ahmad Musonnif Alfi memperlihatkan dimensi yang lebih spesifik dari hal itu ketika mengkaji qira'at syadhah dalam tafsir Syiah, terutama pada isu nikah mut'ah dan imamah. Studinya menunjukkan bahwa mufasir Syiah seperti al-Tabataba'i, al-Tusi, dan al-Tabrisi membaca teks dengan landasan yang tidak sepenuhnya sama dengan mufasir Sunni, terutama ketika ayat berkaitan dengan isu-isu yang memiliki bobot doktrinal tinggi (Alfi, 2018). Ini berarti modernisasi tafsir Syiah tidak menghapus akar mazhabnya. Yang berubah adalah tingkat artikulasi dan kedalaman argumentasinya. Di tangan para mufasir modern, doktrin mazhab tidak lagi hanya ditegaskan melalui klaim, tetapi melalui konstruksi hermeneutik yang lebih rumit. Dengan kata lain, perkembangan itu bersifat metodologis sekaligus diskursif.

Di sini penting pula dicatat bahwa al-Mizan tidak tumbuh dalam ruang hampa. Agus Rio Saputra dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa tafsir ini dibangun dengan pendekatan kontekstual terhadap ayat-ayat hukum, sementara di saat yang sama tetap “membawa pendapat imam-imam suci” dan bercorak falsafi. (Saputra Harahap et al., 2025) Keterangan itu menjelaskan mengapa al-Mizan sering dipandang sebagai representasi puncak mazhab tafsir Syiah kontemporer: ia memadukan kesinambungan otoritas mazhab, analisis konteks, dan perenungan filosofis dalam satu kerangka besar. Kematangan semacam ini membuat tafsir Syiah modern tidak lagi mudah direduksi menjadi sekadar tafsir identitas. Ia telah berkembang menjadi proyek intelektual yang berdialog dengan problem hukum, sosial, dan kemanusiaan yang lebih luas.

### **Sumber-Sumber Tafsir Syiah**

Tafsir Syiah merupakan tradisi penafsiran Al-Qur'an yang berkembang berdasarkan kerangka teologis, historis, dan metodologis khas mazhab Syiah. Dari dua artikel yang dibahas, tampak bahwa sumber-sumber tafsir Syiah tidak hanya bertumpu pada teks Al-Qur'an semata, tetapi juga pada otoritas Ahlul Bait, riwayat para imam, pendekatan rasional, serta referensi internal yang hidup dalam tradisi keilmuan Syiah. Tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathaba'i menjadi contoh penting bagaimana sumber-sumber itu diolah secara sistematis dan filosofis.

Sumber pertama dan paling utama dalam tafsir Syiah adalah Al-Qur'an itu sendiri. Dalam pembahasan kedua artikel, Al-Mizan dipahami sebagai tafsir yang sangat menonjolkan prinsip tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an, yaitu menjelaskan satu ayat dengan ayat lain yang saling berkaitan. Prinsip ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber primer yang memiliki keterhubungan

internal, sehingga penafsiran tidak boleh dilepaskan dari keseluruhan struktur makna wahyu. Karena itu, Thabathaba'i memandang bahwa ayat-ayat Al-Qur'an saling menerangkan, saling menguatkan, dan saling menafsirkan. (Al Amin et al., 2025)

Sumber kedua adalah Ahlul Bait sebagai otoritas utama dalam memahami Al-Qur'an. Kedua artikel menegaskan bahwa salah satu ciri paling khas tafsir Syiah ialah penempatan keluarga Nabi, terutama para imam, sebagai rujukan sentral dalam penafsiran. Dalam perspektif ini, Ahlul Bait tidak hanya dipandang sebagai pewaris spiritual Nabi, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki otoritas paling sah untuk menjelaskan makna wahyu. Karena itu, tafsir Syiah sering memandang riwayat yang berasal dari para imam sebagai penjelas otoritatif atas ayat-ayat Al-Qur'an. Inilah yang membedakannya dari tradisi tafsir Sunni yang lebih luas bertumpu pada hadis sahabat, tabi'in, dan konsensus ulama.

Sumber ketiga adalah riwayat dan hadis internal Syiah, khususnya yang berasal dari imam-imam Ahlul Bait. Dalam artikel tentang Al-Mizan dijelaskan bahwa Thabathaba'i merujuk kepada sejumlah karya penting dalam khazanah Syiah, seperti Al-Kafi karya al-Kulaini dan Man Yahduruh al-Faqih karya al-Shaduq. Ini menunjukkan bahwa tafsir Syiah dibangun di atas jaringan transmisi keilmuan internal yang dianggap selaras dengan doktrin imamah. Dengan demikian, riwayat bukan hanya pelengkap, melainkan fondasi epistemologis yang membantu menegaskan makna ayat sesuai keyakinan teologis Syiah. (Achmad, 2021)

Sumber keempat adalah akal atau rasionalitas. Kedua artikel sama-sama menekankan bahwa tafsir Syiah, khususnya Al-Mizan, mengadopsi pendekatan berbasis akal. Rasionalitas digunakan untuk membaca ayat secara argumentatif, menjelaskan hubungan makna, dan menjawab persoalan teologis maupun sosial. Pada titik ini, tafsir Syiah modern tidak berhenti pada riwayat, tetapi berkembang ke arah rasional-filosofis. Karena itu, Al-Mizan dipandang sebagai tafsir yang mengintegrasikan dimensi riwayat dengan filsafat, teologi, dan analisis intelektual yang mendalam. Pendekatan ini juga memperlihatkan pergeseran dari corak tafsir Syiah klasik yang lebih dominan berbasis riwayat menuju model yang lebih komprehensif.

Sumber kelima adalah ta'wil dan pendekatan batin/esoterik. Dalam tradisi Syiah, Al-Qur'an dipahami memiliki makna zahir dan batin. Artikel-artikel tersebut menunjukkan bahwa tafsir Syiah kerap menggunakan metode esoterik untuk menggali makna terdalam teks, terutama pada ayat-ayat yang berhubungan dengan imamah, wilayah, atau kedudukan Ahlul Bait. Dalam kerangka ini, para imam dipandang memiliki otoritas khusus untuk memahami sisi batin ayat yang tidak selalu dapat dijangkau oleh pembacaan literal biasa. Oleh sebab itu, sumber tafsir Syiah bukan hanya teks lahiriah,

tetapi juga makna batin yang ditafsirkan melalui ta'wil. (Achmad, 2021; Al Amin et al., 2025).

### **Metode dan Karakteristik Tafsir Syiah**

Dalam kajian ilmu tafsir, mazhab tafsir Syi'ah dapat dipahami sebagai tradisi penafsiran Al-Qur'an yang tumbuh dari perjumpaan antara teks wahyu, riwayat, penggunaan akal, dan horizon teologis Syi'ah itu sendiri. Karena itu, tafsir Syi'ah tidak lahir sebagai kerja kebahasaan semata, melainkan sebagai usaha memahami Al-Qur'an melalui otoritas yang oleh komunitas Syi'ah dipandang sah, terutama Nabi, Ahlul Bait, dan para imam. Dari sudut pandang metodologis, keadaan ini membuat tafsir Syi'ah tampil sebagai mazhab tafsir yang memiliki perangkat penalaran sendiri, sekaligus corak keagamaan yang khas.

Titik tolak yang paling menentukan dalam mazhab ini ialah kedudukan Ahlul Bait sebagai otoritas utama dalam memahami Al-Qur'an. Sejumlah kajian Indonesia menjelaskan bahwa dalam tradisi Syi'ah, sabda Nabi dan riwayat Ahlul Bait diposisikan sebagai landasan pokok penafsiran. Pandangan sahabat dan tabi'in tidak otomatis diterima sebagai hujah, kecuali jika berhubungan dengan Nabi atau sejalan dengan otoritas Ahlul Bait. Dari sini tampak bahwa metode tafsir Syi'ah dibangun di atas prinsip otoritatif: Al-Qur'an dijelaskan oleh figur-figur yang dianggap memiliki legitimasi spiritual dan keilmuan yang istimewa. (Hopipah et al., 2023).

Mishbah Nur Ihsan menjelaskan bahwa perkembangan awal tafsir Syi'ah berjalan dari fase sebelum kodifikasi menuju fase kodifikasi, ketika riwayat-riwayat penafsiran mulai dihimpun secara lebih sistematis. Dalam konteks ini, kitab-kitab awal cenderung memperlihatkan corak riwayat yang sangat kuat. Bahkan, secara ringkas ia menyederhanakan perkembangan metodologi tafsir Syi'ah ke dalam dua arus besar: tafsir riwayat yang pada beberapa fase tampak sangat teologis, dan tafsir bil ra'yi yang berkembang lebih moderat. (Ihsan, 2023).

Seiring perkembangan intelektualnya, mazhab ini juga memberi ruang yang cukup besar kepada akal dan penalaran kritis. Artikel Ramadhani, Kerwanto, dan Putri Hafizatul Aini menegaskan bahwa salah satu karakter umum tafsir Syi'ah adalah kecenderungannya menggunakan pertimbangan rasional dalam membaca ayat. Karena itu, di dalam mazhab tafsir Syi'ah kita tidak hanya menemukan warisan tafsir riwayat, tetapi juga corak penafsiran yang rasional, filosofis, bahkan pada fase modern tampil lebih sistematis dan argumentatif.

Karakteristik lain yang sangat menonjol adalah penerimaan terhadap adanya lapisan makna zahir dan batin dalam Al-Qur'an. Di sinilah ta'wil memperoleh kedudukan penting. Beberapa studi Indonesia mencatat bahwa pada sebagian karya dan cabang Syi'ah, terutama yang bercorak batini, ayat tidak berhenti pada makna lahiriah, melainkan diarahkan kepada makna batiniyah yang diyakini

hanya dapat dijangkau secara penuh oleh para imam atau figur yang memiliki otoritas khusus. Dalam bentuk ini, metode tafsir Syi'ah sering diasosiasikan dengan pendekatan esoterik.

Dari segi isi, tafsir Syi'ah juga sangat dipengaruhi oleh kerangka teologis mazhabnya. Prinsip-prinsip seperti tauhid, kenabian, imamah, al-'adl, dan al-ma'ad menjadi latar yang memengaruhi cara ayat dipahami, terutama ayat-ayat yang berhubungan dengan otoritas keagamaan, kepemimpinan, dan keadilan Tuhan. (Ramadhani et al., 2025)

Mishbah Nur Ihsan menunjukkan adanya pergeseran penting dari tafsir yang sangat apologetik menuju tafsir yang lebih moderat. Ia juga mencatat pemetaan mazhab tafsir Syi'ah ke dalam dua klaster besar, yakni mazhab Tusi dan non-Tusi, yang menunjukkan bahwa tradisi ini mengalami perkembangan internal yang serius. Dalam bentuk kontemporeranya, kecenderungan modern itu tampak pada usaha memadukan metode tahlili, perhatian pada kesatuan tema Al-Qur'an, pengakuan atas hubungan antara makna zahir dan batin, serta model Al-Qur'an bil Al-Qur'an. Dengan demikian, karakter mazhab tafsir Syi'ah tidak tunggal: ia bergerak dari riwayat ke rasionalitas, dari apologetik ke sistematis, dan dari pembelaan identitas ke kecenderungan dialogis pada sebagian karya modern. (Ihsan, 2023).

### **Tokoh dan Karya Tafsir Syiah**

Pada lapisan paling awal dalam tradisi Imamiyah, nama yang sering disebut adalah al-Hasan al-'Askari dan Muhammad bin Mas'ud al-'Ayyasyi. Kitab yang dinisbatkan kepada al-Hasan al-'Askari dikenal sebagai Tafsir al-'Askari; dalam ringkasan kajian Indonesia disebut sebagai karya abad ke-3 H, tetapi penisbahannya tetap dipandang tidak sepenuhnya bebas dari perdebatan. Sementara itu, Tafsir al-'Ayyasyi karya al-'Ayyasyi dicatat sebagai karya dua jilid yang penyusunannya hanya sampai akhir Surah al-Kahfi. Kekhasan al-'Ayyasyi terletak pada dominannya riwayat tanpa komentar panjang dari penulis. Di sini tampak sebuah fase ketika tafsir Syi'ah masih sangat menekankan transmisi riwayat dari lingkungan yang dianggap memiliki otoritas keagamaan paling sah.

Selanjutnya, Ali bin Ibrahim al-Qummi menempati posisi yang sangat penting. Tafsir al-Qummi hampir selalu muncul dalam pembahasan tentang fondasi tafsir Imamiyah. Tafsir ini ditulis oleh Ali bin Ibrahim bin Hasyim al-Qummi dan diposisikan sebagai salah satu kitab penting dalam mazhab Syi'ah. Dan Tafsir al-Qummi merefleksikan kecenderungan tashayyu' yang kuat, terutama melalui pola takwil yang diarahkan untuk menegaskan keagungan Ali dan keturunannya. Al-Qummi penting bukan hanya karena lebih tua, tetapi karena darinya terlihat dengan jelas bagaimana tafsir dapat menjadi medium artikulasi identitas mazhab.

Perkembangan berikutnya memperlihatkan sebuah kematangan metodologis pada diri Syekh al-Tusi. Karyanya, *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'ān*, dipandang sebagai salah satu tonggak besar dalam sejarah tafsir Syi'ah. Akhdiat dan Jamarudin mencatat bahwa kitab ini tersusun lengkap, mencakup seluruh Al-Qur'an, dan menyentuh aspek manqul maupun ma'qul. Di titik ini, tradisi tafsir Syi'ah tidak lagi semata-mata berhenti pada pengumpulan riwayat. Ia mulai bergerak ke arah penyusunan tafsir yang sadar metodologi, lebih argumentatif, dan lebih luas jangkauannya. Karena itu, al-Tusi sering dibaca sebagai figur transisional: ia masih berpijak pada otoritas riwayat, tetapi sekaligus membuka ruang yang lebih besar bagi penalaran. (Akhdiat & Jamarudin, 2022)

Tokoh sesudah al-Tusi yang sangat menentukan ialah Abu Ali al-Fadl ibn al-Hasan al-Tabarsi. Karya besarnya, *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, lazim dipandang sebagai salah satu puncak tafsir klasik Syi'ah. Al-Tabarsi adalah ulama dengan kompetensi multidisipliner; ia menguasai tafsir, fikih, hadis, dan berbagai cabang ilmu lain. Dalam kitabnya, ia menghimpun qira'at, i'rab, bahasa, asbab al-nuzul, kisah, hukum, dan unsur-unsur lain secara teratur. Langkah penyajiannya juga sistematis: ia memulai dengan identitas surah, memaparkan ragam pendapat, lalu menafsirkan ayat demi ayat sesuai tertib mushaf. Tidak heran bila sejumlah kajian Indonesia menganggap al-Tabarsi sebagai figur moderat dalam tradisi Syi'ah, sebab *Majma' al-Bayān* tidak hanya kuat dalam identitas mazhab, tetapi juga menonjol dalam kedalaman ilmiah dan keteraturan metodologis. Di samping karya itu, al-Tabarsi juga dikenal melalui *Jawāmi' al-Jāmi'*, yang dalam pemetaan Akhdiat dan Jamarudin dipandang sebagai karya lanjutan yang merangkum inti dari tradisi sebelumnya. (Aljufri & Aljufri, 2022)

Sesudah al-Tabarsi, muncul beberapa nama yang memperluas warna tafsir Imamiyah. Al-Faidh al-Kasyani menulis *al-Ṣāfi*, yang menurut pemetaan Indonesia sangat bertumpu pada literatur hadis Syi'ah seperti *al-Kāfi*, *al-Tahzīb*, *Man Lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh*, dan *al-Istibṣār*. Corak ini menunjukkan bahwa jalur hadis Ahlul Bait tetap kuat hidup setelah fase klasik. Lalu ada Hasyim al-Bahrani dengan *al-Burhān fī Tafsīr al-Qur'ān*, yang digambarkan sebagai tafsir riwayat murni karena sangat membatasi sumber pada riwayat Ahlul Bait dan menampilkan sanad-sanadnya. Ada pula al-Mirza Muhammad Ridha al-Misyhadi dengan *Kanz al-Daqāiq wa Baḥr al-Gharā'ib*, serta al-Janabazi dengan *Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibādah*, sebuah karya bercorak sufistik yang menggabungkan manqul dan ma'qul. Rangkaian ini memperlihatkan bahwa setelah fondasi riwayat dan sistematisasi metodologis terbentuk, tafsir Syi'ah berkembang ke arah yang lebih beragam: ada yang tetap hadis-sentris, ada yang sufistik, dan ada yang menggabungkan keduanya. (Akhdiat & Jamarudin, 2022)

Pada periode modern, nama yang paling menonjol adalah Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i. Literatur Indonesia hampir selalu menempatkannya sebagai tokoh sentral tafsir Syi'ah modern melalui karya monumentalnya, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Dalam telaah Eva Nur Hopipah, Mohamad Athoilah, dan Mohamad Sar'an, *al-Mizan* dipahami sebagai tafsir yang memberi tempat penting pada sabda Nabi dan Ahlul Bait, tetapi pada saat yang sama menonjolkan analisis rasional yang luas. (Hopipah et al., 2023)

Di sekitar fase kontemporer itu, muncul juga tokoh-tokoh lain yang menunjukkan bahwa tafsir Syi'ah modern semakin plural. Nasir Makarim al-Syirazi dengan *al-Amṣāl fī Tafsīr Kitāb al-Munazzal* disebut dalam pemetaan Indonesia sebagai karya yang mula-mula ditulis dalam bahasa Persia, lalu diterjemahkan ke bahasa Arab dalam bentuk multi-jilid. Kehadirannya menandai orientasi populer-kontemporer yang ingin mendekatkan tafsir kepada masyarakat luas. Di sisi lain, Muhammad Husain Fadlullah dengan *Tafsir Min Waḥy al-Qur'ān* memberi wajah lain lagi. Ade Jamarudin menilai Fadlullah sebagai eksponen penting tafsir pergerakan, yaitu tafsir yang tidak mau berhenti pada pembacaan linguistik semata, tetapi berusaha "menghidupkan" Al-Qur'an sebagai landasan gerak sosial. Tambahan lain yang kerap disebut dalam daftar kontemporer ialah Abu al-Qasim al-Khu'i dengan *al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Semua ini memperlihatkan bahwa pada masa modern, tafsir Syi'ah bergerak dari fokus legitimasi doktrinal ke aneka kepentingan baru: sosial, intelektual, reformis, dan bahkan gerakan.

Apabila pembahasan diperluas ke luar Imamiyah, maka rumpun Zaidiyah juga mempunyai tradisi tafsir yang patut dicatat. Dalam daftar yang dihimpun Akhdiat dan Jamarudin, karya-karya Zaidiyah meliputi *Ghārīb al-Qur'ān* karya Imam Zaid bin Ali, *al-Taisīr fī al-Tafsīr* karya Hasan bin Muhammad al-Nahawi al-Zaidi, *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām* karya Hasan bin Ahmad al-Najari, *Muntahā al-Marām* karya Muhammad bin al-Hasan bin al-Qasim, *al-Tahzīb* karya Muhsin bin Muhammad bin Karamah al-Zaidi, hingga *Fath al-Qadīr* karya al-Syaukani. Daftar ini penting karena menunjukkan bahwa tradisi tafsir Syi'ah tidak boleh dibatasi pada Imamiyah saja. Ada jalur Zaidiyah yang juga produktif, terutama pada wilayah tafsir hukum, bahasa, dan tafsir yang lebih dekat kepada khazanah debat fikih.

Sementara itu, dari rumpun Isma'iliyah, tokoh yang paling menonjol adalah al-Qadhi al-Nu'man ibn Hayyun dengan *Asās al-Ta'wīl*. Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani menjelaskan bahwa karya ini sangat penting karena menjadi basis filsafat kebatinan Isma'iliyah dan bertumpu pada upaya menemukan makna batin di balik lafaz. Karya itu dibagi ke dalam beberapa bagian yang menakwilkan kisah-kisah para nabi. Dalam daftar yang sama, Akhdiat dan Jamarudin menambahkan nama-nama

seperti Ja'far bin Mansur al-Yaman dengan Kitāb al-Kasyf, Abdul Latif al-Kazirani dengan Mir'āh al-Anwār wa Misykah al-Asrār, dan Dhiyauddin Ismail bin Hibbatullah al-Sulaimani dengan Mizāj al-Tasnīm. Di sini yang menonjol bukan lagi tafsir riwayat dalam pengertian klasik, melainkan ta'wil esoterik. Karena itu, tokoh-tokoh Isma'iliyah menunjukkan wajah paling batini dalam keseluruhan spektrum tafsir Syi'ah.(Alfani, 2023).

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dari artikel ini menunjukkan bahwa tafsir Syiah merupakan cara interpretasi Al-Qur'an yang berasal dari pengakuan terhadap Ahlul Bait dan doktrin imamah. Oleh karena itu, sejak awal tafsir ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan makna ayat, tetapi juga untuk memperkuat legitimasi keagamaan komunitas Syiah. Seiring waktu, tafsir Syiah berkembang dari fase awal yang sangat mengandalkan riwayat para imam dan cenderung apologetik, ke arah pendekatan yang lebih terstruktur, rasional, linguistik, filosofis, dan terbuka untuk dialog ilmiah. Perubahan ini dapat dilihat melalui karya seperti al-Tibyān yang ditulis oleh al-Tusi, dan mencapai bentuk yang lebih matang dalam al-Mīzān karya Muhammad Husayn Tabataba'i, yang oleh Encyclopaedia Iranica dianggap sebagai salah satu tafsir Syiah modern yang paling penting. Karya ini juga dikenal karena metode "al-Qur'an menafsirkan al-Qur'an" yang digunakannya.

Dari segi sumber dan pendekatan, artikel ini menekankan bahwa tafsir Syiah berlandaskan beberapa elemen utama: Al-Qur'an, riwayat Nabi dan para imam Ahlul Bait, hadis internal Syiah, akal, serta penafsiran makna tersembunyi ayat. Dengan demikian, karakter tafsir Syiah bersifat berlapis, meliputi aspek riwayat, batini, rasional, filosofis, serta sosial-kontekstual. Para tokohnya juga mencerminkan perkembangan yang luas, mulai dari al-'Ayyasyi, al-Qummi, al-Tusi, al-Tabarsi, hingga Tabataba'i dan mufasir modern lainnya. Oleh sebab itu, keseluruhan inti yang bisa diambil adalah bahwa tafsir Syiah bukanlah tradisi yang kaku, melainkan merupakan tradisi intelektual yang terus beradaptasi: dari pernyataan identitas mazhab, kemudian bertransformasi menjadi proyek penafsiran yang lebih matang, argumentatif, dan berdaya dialog di lingkungan akademik serta antar mazhab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, A. Z. (2018). Shi'ite ideology bias in Al-Qummi tafsir: Study of Ali Imran and Al-Nisa' chapters. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 185–197. <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i2.1594>

- Achmad, A. (2021). Telaah tafsir al-Mizan karya Thabathabai. *Tafsere*, 9(2), 248–263.
- Akhdiat, & Jamarudin, A. (2022). Mengenal Tokoh-Tokoh Tafsir Syi'ah dan Karya Tafsirnya. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 10(2), 103–120. <https://journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/download/146/119>
- Al-Furqon, M. A. M., & Taqiyuddin, M. (2020). Metode tafsir batini Syiah: Sebuah telaah kritis. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2), 207–234. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1703>
- Al Amin, A., Sholeha, A., & Dasuki, A. (2025). Telaah Tafsir Al-Mizan (Syiah): Karakteristik dan Metodologi Tafsir Syiah. *Jurnal Sains Student Research*, 3(2), 494–503. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i2.4345>
- Alfani, I. H. D. (2023). Takwil Al-Qur'an Syi'ah Isma'iliyah: Studi Penakwilan pada Kisah Nabi Isa As. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(2), 198–209. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v3i2.24629>
- Alfi, A. M. (2018). Qira'at shadhah dalam tafsir Syiah: Studi term nikah mut'ah dan imam. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(1), 53–70. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.679>
- Aljufri, A., & Aljufri, M. (2022). AL-TABARSI TOKOH TAFSIR KLASIK SYIAH MODERAT (468-548 H): Telaah atas kitab Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 356–378. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v3i02.119>
- Anshori. (2022). Syi'ah dan tafsir al-Mizan fi tafsir al-Qur'an karya Muhammad Husein al-Tabataba'i. *Jurnal Uhunnuha*, 11(1), 76–94. <https://doi.org/10.15548/ju.v11i1.1906>
- Dewi, O. S. (2016). Syiah: Dari kemunculannya hingga perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 12(2), 1–25. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/download/3842/2861>
- Hopipah, E. N., Athoilah, M., & Sar'an, M. (2023). Telaah tafsir Syiah: Karakteristik dan metodologi tafsir Al-Mizan karya Allamah Thabathaba'i dan contoh penerapannya dalam hukum keluarga. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(01), 50–67.
- Ihsan, M. N. (2023). Dinamika tafsir dari sektarian ke moderat: Studi historis tafsir-tafsir Syi'ah. *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies*, 3(1), 68–93. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/article/download/4826/2331/12662>
- Musolli. (2017). Ahlul Bayt perspektif Syiah dan Sunni: Studi tafsir Al-Mizan dan tafsir Tahrir wa Al-Tanwir. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 69–79. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v4i1.12662>

turas.v4i1.199

- Nuraini, & Muhajirin. (2025). Genealogi kritik hermeneutik Sunni terhadap sekte Syiah: Analisis pemikiran Abdul Halim Mahmud. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1240–1248. <https://doi.org/10.63822/ggwb6k70>
- Ramadhani, M., Kerwanto, & Aini, P. H. (2025). Memahami Corak dan Metode Penafsiran Tafsir Syiah: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qummi dan Tafsir Al-Mizan. *EL-ADABI: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v3i2.159>
- Saputra Harahap, I., Akbar, A., Hermanto, E., Muda Hasibuan, M., Al-Qur, I., dan Tafsir, an, Ushuluddin, F., & Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, U. (2025). Metode Tafsir dalam Perspektif Ulumul Qur'an: Pendekatan Konseptual dalam Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Diterima*, 1(4), 615–625.
- Sidik, A. A. (2022). Ideologi kalam dalam tafsir Al-Qur'an: Studi komparasi tafsir Sunni dan Syi'ah tentang kepemimpinan. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4). <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILLAH/article/download/3436/634/>